

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Keadaan Geografis Kabupaten Aceh Selatan

Aceh Selatan merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Aceh. Sesuai dengan namanya, Aceh Selatan terletak di daerah Selatan Aceh. Aceh Selatan berbatasan langsung dengan Samudera Hindia, oleh sebab itu, iklim di daerah Aceh Selatan relatif panas. Meskipun begitu, Aceh Selatan selalu jarang dilanda kekeringan. Aceh Selatan seperti terjepit, karena diapit oleh Pegunungan Bukit Barisan dan Samudra Hindia. Letak astronomisnya pada 2 derajat - 4 derajat LU, 96 derajat - 98 derajat BT. Luas wilayah Aceh Selatan sekitar 7% dari luas Provinsi Aceh, dan memiliki kira-kira 250 desa. Suhu udara di Aceh Selatan berkisar antara 28 derajat - 33 derajat. Curah hujan Aceh Selatan berkisar antara 2000 sampai 3700 mm/tahun. Kecepatan angin di Aceh Selatan berkisar 9 - 14 knot.

Kabupaten Aceh Selatan adalah salah satu [kabupaten](#) di [Provinsi Aceh, Indonesia](#). Sebelum berdiri sendiri sebagai kabupaten otonom, calon wilayah Kabupaten Aceh Selatan adalah bagian dari [Kabupaten Aceh Barat](#). Pembentukan Kabupaten Aceh Selatan ditandai dengan disahkannya Undang-Undang Darurat Nomor 7 Tahun 1956 pada 4 November 1956.¹

Kabupaten Aceh Selatan pada tanggal 10 April 2002 resmi dimekarkan sesuai dengan UU RI Nomor 4 tahun 2002 menjadi tiga Kabupaten, yaitu: [Kabupaten Aceh Barat Daya](#), [Kabupaten Aceh Singkil](#) dan Kabupaten Aceh Selatan.

Kecamatan yang memiliki jumlah penduduk terbanyak adalah [Kecamatan Labuhan Haji](#), diikuti oleh [Kecamatan Kluet Utara](#). Sementara jumlah penduduk tersedikit adalah [Kecamatan Sawang](#). Sebagian penduduk terpusat di sepanjang jalan raya pesisir dan pinggiran sungai.

2. Batas Wilayah

¹"Perpres No. 10 Tahun 2013". 4 Februari 2013. Diakses pada 2 Maret 21015

Adapun batas wilayah Kabupaten Aceh Selatan yaitu: Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Aceh Barat Daya, Sebelah Selatan berbatasan dengan Kota Subulussalam dan Kabupaten Aceh Singkil, Sebelah Barat berbatasan dengan Samudra Hindia, dan Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tenggara.

3. Etnik

Dari sekian banyak Kecamatan di Kabupaten penghasil pala tersebut terdapat tiga etnik atau suku yang telah ada sejak lama. Suku tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

a. Suku Aneuk Jamee

Suku Aneuk Jamee tersebar di sepanjang pesisir Barat-Selatan Aceh. Dialek yang digunakan suku Aneuk Jamee diperkirakan masih merupakan dialek dari bahasa Minangkabau dan menurut cerita, mereka memang berasal dari Minang Kabau. Bahasa yang digunakan bukan bahasa padang lagi tapi bahasa Jamee, mirip tapi tidak persis sama. Dalam bahasa Aceh kata “jamee” berarti tamu atau pendatang.

b. Suku Kluwat (Suku Kluet)

Suku Kluwat juga merupakan salah satu suku yang berada di Aceh Selatan, suku ini paling banyak tersebar di Kecamatan Kluet Timur, Kluet Utara dan Kecamatan Kluet Tengah.

c. Suku Aceh

Suku Aceh merupakan suku mayoritas yang terdapat di Aceh Selatan, jika ditotalkan sekitar 60% masyarakat disana bersuku Aceh, dan selebih berasal dari suku Aneuk Jamee dan Kluwat.²

1. Religi (agama)

Berbicara agama di Kabupaten Aceh Selatan bisa dipastikan 99,99% penganut agama Islam, hal ini pertama sekali terjadi saat masuknya Islam pertama sekali di Samudera Pasai melalui jalur perdagangan. Khusus untuk Aceh Selatan tidak semua masyarakat murni menganut Islam karena ada sebagian kecil yang memeluk agama lain, mereka adalah orang

² *Ibid.*

orang Cina yang berstatus sebagai pendatang disana, paling banyak terdapat di kota Tapaktuan yang berprofesi sebagai pedagang.³

2. Kecamatan

Kabupaten Aceh Selatan memiliki 18 buah Kecamatan yang terbentang mulai dari Kecamatan Labuhan Haji yang berbatasan dengan Kabupaten Aceh Barat Daya hingga Kecamatan Trumon Timur yang berbatasan dengan Kota Subulussalam. Pada tahun 2010 jumlah Kecamatan dalam Kabupaten Aceh Selatan adalah 16 Kecamatan. Pada tahun 2011, 2 Kecamatan di bagian Timur yakni Trumon dimekarkan lagi menjadi 2 Kecamatan lagi sehingga keseluruhan Kecamatan dalam Kabupaten sekarang ini berjumlah 18 Kecamatan.

3. Mata Pencaharian

Mata pencaharian masyarakat Aceh Selatan terbagi berdasarkan letak tempat tinggal masyarakat itu sendiri. Secara umum jika dikelompokkan maka dapat dibagi menjadi 4 yaitu:

a. Bertani

Aceh Selatan terkenal sebagai kabupaten penghasil pala terbanyak di Provinsi Aceh, selain itu tanaman lain yang menjadi mata pencaharian masyarakat seperti, kelapa, kelapa sawit, kopi, pinang, karet, cengkeh dan nilam sangat luas terbentang dari Kecamatan Labuhanhaji Barat hingga Trumon Timur.

b. Melaut

Mata pencaharian sebagai nelayan ini tersebar disepanjang pesisir Kabupaten Selatan mulai dari Labuhan Haji hingga Bakongan, dan terbanyak yang berprofesi sebagai nelayan terdapat di Kecamatan Labuhan Haji, Sawang dan Kecamatan Bakongan

c. Berdagang

Masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang di Aceh Selatan Tersebar di tiap-tiap Kecamatan yang ada, terutama di jalan lintasan Medan-Banda Aceh. Profesi ini terlihat semakin tahun semakin meningkat jumlahnya, dipusat-pusat Kecamatan sudah terlihat banyak pedagang yang membuka usahanya dengan skala besar (grosir).

d. Pegawai Pemerintahan

Selain tiga mata pencaharian di atas, Aceh Selatan juga mempunyai banyak masyarakat yang bekerja sebagai pegawai pemerintahan, mereka itu adalah orang-orang yang berpendidikan lebih tinggi, dan setiap tahun jumlahnya terus meningkat.

³ Tartila, Guru Agama, wawancara di Megamat, tanggal 20 Maret 2015

B. Struktur Kepengurusan Partai Aceh

Partai Aceh berdiri pada Tanggal 7 Juli 2007, dengan tokoh pendiri yaitu Malik Mahmud dan Muzakkir Manaf, dengan Azas Islam serta Lambang Partai dengan Kata Aceh dan latar bendera merah dan hitam eks bendera GAM. Berdasarkan surat keputusan Dewan Pimpinan Aceh partai Aceh pada tanggal 21 Januari 2015 di Banda Aceh, tentang penyusunan struktur dan susunan kepengurusan Dewan Pimpinan Wilayah partai Aceh Kabupaten Aceh Selatan, yaitu sebagai berikut:

Ketua Umum	: Muzakkir Manaf
Sekretaris Jenderal	: Mukhlis Basyah, S.Sos
<u>Penasehat</u>	
Ketua	: T.Zuhelmi
Anggota	: Tgk.H.Erli Safriza Al-Yusufi Lisa Elfirasman Mizar
<u>Ketua</u>	: Irhaf Manaf
<u>Wakil Ketua</u>	: 1. Jalaludin 2. Dastur 3. H.Banta 4. Sabirin 5. Zainussalim
<u>Sekretaris</u>	: Yuli zuardi rais, S.Sos
<u>Wakil Sekretaris</u>	: 1. Adi Darmawan 2. Tgk. Adi Zulmawar 3. Mustaruddin 4. Murni 5. Rosnidar
<u>Bendahara</u>	: Lisawati
<u>Wakil Bendahara</u>	: Heri Muliadi

C. Bentuk-bentuk Komunikasi Nonverbal Partai Aceh

Komunikasi nonverbal secara singkat dapat diklasifikasikan sebagai segala bentuk penyampaian pesan atau makna dalam suatu komunikasi selain yang menggunakan kata-kata. Komunikasi nonverbal dapat juga dimasukkan kedalam komunikasi "tidak langsung". Berbeda dengan komunikasi verbal yang umumnya secara sengaja disampaikan, komunikasi nonverbal kebanyakan merupakan bentuk komunikasi yang tidak sengaja disampaikan. "Simbol" merupakan kata kunci dari komunikasi nonverbal.

Karena dalam komunikasi nonverbal kita selalu menggunakan simbol simbol tertentu dalam penyampaian pesan. Simbol-simbol yang kita sampaikan sengaja maupun tidak akan dimaknai oleh orang lain, itulah yang dimaksud dengan komunikasi nonverbal. Komunikasi nonverbal dapat berupa apa saja, asalkan bukan kata kata, bisa berupa *gesture*, mimik, intonasi suara, gambar dan sebagainya. Cakupan komunikasi nonverbal sangatlah luas, karena semua hal selain kata kata dapat dikategorikan sebagai bentuk komunikasi nonverbal.

Kondisi yang terjadi, bahasa nonverbal menjadi penting untuk memberikan makna pada komunikasi politik, terlepas dari tuntutan komunikasi itu sendiri rasional atau tidak rasional. Kehadiran simbol-simbol berupa bendera, baliho, posko dan juga massa menjadi jauh lebih penting.

Begitu juga penggunaan komunikasi nonverbal dalam bidang politik sangat banyak digunakan oleh orang-orang yang berkecimpung dalam politik, terutama para tim sukses atau tim pemengan suatu partai politik, karena hal ini adalah salah satu dari strategi kampanye selain dengan menggunakan komunikasi verbal/ kata-kata.

Hal ini banyak dijumpai pada strategi kampanye Partai Aceh pada pemilu 2014 di Aceh Selatan, adapun bentuk-bentuk komunikasi nonverbal yang digunakan oleh partai Aceh meliputi: penggunaan pakaian adat, bendera dan lambang Partai Aceh, berfoto dengan tokoh agama, posko pemenangan Partai Aceh, melakukan pendekatan dengan masyarakat dan perangkat adat, menampilkan seni budaya Aceh Selatan, dekorasi lapangan kampanye, dan menghadirkan pemimpin yang berpengaruh atau karismatik.

⁴ Surat Keputusan Dewan Pimpinan Aceh Partai Aceh Kabupaten Aceh Selatan 21 Januari 2015

1. Penggunaan Pakaian Adat



Gambar 1: Spanduk Foto calon legislatif Partai Aceh, yang menggunakan pakaian adat Aceh di Kecamatan Meukek

Selama masa tahapan pelaksanaan Pemilu para calon legislatif di Aceh Selatan, kini banyak atribut-atribut kampanye yang mulai bertebaran di penjuru kota dan pelosok-pelosok kampung. Kini, wajah para calon legislatif dengan mudah bisa ditemui dalam wujud spanduk-spanduk dan baliho besar yang ada di persimpangan jalan ataupun di depan rumah masyarakat, pohon-pohon dan di mobil-mobil para simpatisan. Para kandidat berlomba mempublikasikan spanduk/baliho mereka dengan isi pesan agar memilih mereka pada saat pemilu berlangsung.

Dari banyaknya calon legislatif dari berbagai partai politik yang mencalonkan diri ada satu partai yang desain model media kampanye luar ruangnya menurut peneliti begitu baik, yaitu milik Partai Aceh. Media kampanye luar ruang mereka didominasi oleh warna latar putih dan merah. Dengan penggunaan pakaian adat berwarna hitam dan *Kopyah Meukeutop* khas Aceh yang berwarna kuning/oranye.

Saat itu, dari beberapa calon dari partai politik yang ada, hanya partai Aceh satu-satunya partai yang menggunakan pakaian adat Aceh sebagai pakaian yang digunakan dalam publikasi kampanye dan foto di lembaran pemilihan di hari penyoblosan. Penggunaan pakaian adat Aceh dan *Kopyah Meukeutop* (Kopyah Teuku Umar) menjadi pembeda yang khas disaat para calon lain memiliki kemiripan yang sama dari segi kostum. Tampilan

pasangan yang lain sama halnya seperti pasangan-pasangan calon legislatif lainnya di Indonesia, menggunakan jas, peci hitam dan beberapa ada yang menggunakan dasi.

Dalam hal berpakaianan, di kampung-kampung, penggunaan dasi ataupun jas masih dilihat sebagai sesuatu yang lain. Di kampung yang masih begitu tradisional, ada anggapan jika pengguna dasi adalah “orang lain” atau “*bajee ureung kaphee* (pakaian orang kafir)”. Kemunculan *stereotype* ini mencuat disebabkan oleh pernah adanya statement ulama lokal atau tokoh masyarakat yang menjadi patron mereka sehari-hari. Para ulama kampung adalah ulama yang cenderung berfikir tradisional, sehingga mereka sering mengasosiasikan jika unsur tertentu dari pakaian (yang sebenarnya netral) merupakan bagian dari peradaban ataupun agama lain. Masyarakat kampung adalah tipe masyarakat yang begitu mengikuti pendapat ulama yang mereka percayai.

Di pemilu tahun 2014 itu, alasan utama banyak terpilih dan menangnya para calon legislatif dari partai Aceh selain alasan bahwa ia mewakili aspirasi eks-kombatan GAM ialah penggunaan pakaian adat yang mereka kenakan. Dalam pemilihan tahun 2014, di tengah-tengah masyarakat tercipta sentimen-sentimen tertentu ketika memilih untuk mendukung calon legislatif. Di masyarakat kampung, lahir sentimen jika yang menggunakan pakaian adat Aceh adalah “*awaktanyoe* (orang kita),” dan yang menggunakan pakaian selain itu adalah “*kon awaktanyo* (bukan orang kita)”. Penggunaan pakaian adat Aceh ini melambangkan kekhususan apalagi Partai Aceh adalah salah satu dari partai lokal yang menjunjung nilai adat dan budaya, sehingga unsur maupun nilai-nilai keacehannya bisa dirasakan oleh masyarakat Aceh.

Dengan menggunakan pakaian adat tersebut berarti kita telah mencerminkan dan mengingat kembali budaya-budaya Aceh pada zaman kerajaan, kesultanan dan pemangku Wali, yang pada akhirnya akan menaikkan semangat anggota maupun masyarakat (*peek semangat/ pebedoh balek semangat yang awai-awai*)⁵

Tim kampanye memanfaatkan sentimen ini untuk menggiring massa untuk memilih, mereka menggiring sentimen ini untuk mengajak masyarakat memilih kandidat yang mereka dukung, yaitu kandidat dari Partai Aceh yang menjadi satu-satunya partai politik yang menggunakan pakaian adat Aceh.

⁵Adi Zulmawar, Calon Legislatif dari Partai Aceh, wawancara di Kecamatan Sawang, tanggal 10 Maret 2015

Mekanisme transfer informasi paling sederhana menjadi begitu ampuh dalam hal ini. Ketika salah seorang masyarakat ditanya oleh anggota masyarakat yang lain ia akan memilih siapa saat pemilu nanti, maka ia akan menyebutkan “*pileeh awak tanyoe nyang sok bajee Aceh* (pilih orang kita yang menggunakan pakaian Aceh)”. “*Pileeh nyang sok Kupiyah Teuku Umar* (Pilih yang menggunakan Kopyah Teuku Umar)”.⁶ Sentimen-sentimen simbolik seperti ini bergulir terus menerus hingga menjelang hari pemilihan. Ketika keluar dari bilik suara, saat ada yang bertanya kepadanya ia memilih siapa, maka anggota masyarakat akan menyebut “*pileeh awak tanyoe*”. Kalimat-kalimat seperti itu menjadi media kampanye yang begitu kuat dalam merebut massa.

Menurut peneliti kemenangan para anggota legislatif dari Partai Aceh pada tahun 2014 disebabkan oleh kemampuan ia dan timnya dalam membaca potensi kecenderungan masyarakat Aceh yang amat simbolistis dalam mengkonsumsi sesuatu. Baik isu politik maupun hal lainnya. Hal ini terlihat dari strategi mereka yang menggunakan pakaian adat Aceh dan kopyah meukeutop sebagai identitas diri untuk dikenal oleh pemilih.

Secara psikologis, penggunaan warna kuning/oranye dalam psikologis warna dikaitkan dengan kecerdasan, ide baru serta kepercayaan terhadap potensi diri. Warna kuning/oranye disimbolkan sebagai warna matahari yang memberikan kehidupan bagi dunia. Warna kuning/oranye begitu sering digunakan sebagai publikasi, seperti halnya yang digunakan dalam rambu-rambu lalu lintas yang selalu menggunakan warna oranye dan kuning.

Bagaimana warna kuning/oranye diterjemahkan dalam dimensi pengaruh psikologis. akan tetapi selain aspek psikologis, ada hal lain yang menurut saya menarik untuk diamati, yaitu bagaimana pola budaya masyarakat Aceh menerjemahkan dan memaknai warna kuning/oranye.

Dalam budaya, penggunaan warna tertentu memiliki makna simbolisasi tersendiri. Contohnya saja bagaimana masyarakat Indonesia memaknai warna putih sebagai simbol kedaiaman dan kesucian, warna merah sebagai simbol keberanian dan hijau sebagai asosiasi terhadap sesuatu yang bernafaskan Islam. Ini baru dalam lingkup Indonesia, lalu bagaimana dengan Aceh?

⁶Marzuki, Anggota Partai Aceh, wawancara di Kecamatan Meukek, tanggal 22 Maret 2015

Dalam budaya masyarakat Aceh, penggunaan warna kuning/ oranye bermakna sebagai sesuatu yang bersimbolkan kerajaan. Sering masyarakat Aceh menyebut warna kuning dengan sebutan warna para raja. “*Nyan kuneng wareuna Raja* (Kuning warna raja)”. Kuning dalam bahasa Aceh disebut *Kuneng*. lalu bagaimana dengan warna oranye? Setahu peneliti, dalam pola masyarakat Aceh melihat warna, bagi mereka warna oranye adalah warna kuning. Mereka akan menyebut oranye juga dengan sebutan “*Kuneng*”, jika dilihat dari segi turunan gradasi warna, oranye adalah bagian dari warna kuning. Jadi pengasosiasian dan generalisasi yang dilakukan oleh masyarakat Aceh terhadap oranye yang disebut kuning sudah tepat.

Dari hal ini peneliti bisa melihat bagaimana para calon legislatif dari Partai Aceh yang menggunakan warna kuning/oranye dalam tampilan publikasi kampanye dapat menarik simpati masyarakat. Dari penggunaan pakaian adat Aceh, mereka telah meraup simpati masyarakat yang cenderung simbolistik dalam mengkonsumsi sesuatu. Dari segi psikologi warna, mereka menggunakan warna yang paling sering digunakan untuk meraih perhatian yaitu kuning dan oranye. Dari segi budaya, mereka menggunakan warna yang bagi masyarakat Aceh adalah warna dengan kasta tertinggi dari pranata kehidupan sosial masyarakat yang masih berbau tradisional yaitu kuning yang diasosiasikan sebagai warna para raja.

Dari semua ini, sederhananya bisa disimpulkan jika instrumen kampanye media luar ruang yang digunakan oleh calon legislatif dari Partai Aceh amat efektif dalam menarik simpati massa. Penggunaan pakaian dalam media kampanye mereka mencakup nilai-nilai yang terkandung dalam aspek psikologis, sosial dan budaya yang ada dalam kehidupan masyarakat. Terlepas apakah hal ini memang sesuatu yang benar-benar direncanakan secara matang atukah hanya kebetulan-kebetulan belaka. Ini setidaknya menandakan jika instrumen kampanye politik memerlukan kajian yang mendalam dari berbagai sisi. Tak hanya kajian dalam hal strategi politik, marketing ataupun komunikasi. Tapi juga kemampuan dalam menerima dan melihat kecenderungan-kecenderungan tertentu di dalam kehidupan suatu masyarakat.

Adapun makna dari baju adat Aceh merupakan kekayaan budaya provinsi Nanggroe Aceh Darussalam atau Serambi Mekah banyak dipengaruhi oleh budaya Islam. Dalam pakaian adat, pengaruh budaya Islam sangat tampak, yaitu:

a. Warna kebesaran

Pakaian adat Aceh yang digunakan oleh calon legislatif Partai Aceh adalah warna hitam, karna bagi rakyat Aceh warna ini mengandung makna kebesaran. Jika seseorang mengenakan baju dan celana hitam, berarti orang tersebut sedang menggunakan pakaian kebesaran orang Aceh.

b. Kupiah meukutop

Topi ini berbentuk seperti topi bangsa Turki. Pada bagian lingkaran keliling topi diikat kain tengkuluk sutra dan kasab benang, biasanya menggunakan warna merah hati. beberapa hiasan pada tengkuluk, yaitu motif pucuk rebung (*pucok reubong*), bunga tanjung (*bungoeng kapula*), bunga cabai, dan bunga meulu. Kain tersebut dilipat sedemikian rupa, sehingga berbentuk piramida dengan bagian belakang berbentuk segitiga dengan bagian atas topi ini terbuat dari emas.

Kupiah ini lebih dikenal dengan istilah topi Teugku Umar yaitu salah satu pahlawan Aceh yang sangat berjasa dalam memperjuangkan Aceh sehingga sampai saat sekarang topi tersebut sudah menjadi simbol bagi masyarakat Aceh dalam acara-acara resmi.

c. Rencong

Menandakan senjata kepahlawanan yang digunakan oleh para pejuang Aceh pada masa penjajahan untuk melawan musuh dan hal ini melambangkan keberanian rakyat Aceh walau hanya dengan modal rencong(keris).⁷

Penggunaan simbol-simbol adat dalam pakaian kaum laki-laki menurut adat Aceh mestinya dapat kembali dipakai dalam upaya pelestarian nilai-nilai adat-istiadat masyarakat Aceh ditengah pengaruh budaya luar yang sangat besar saat sekarang ini.

2. Bendera Partai Aceh

⁷Jaharuddin, Tokoh Adat, wawancara di Kecamatan Meukek, tanggal 12 Maret 2015.



Gambar 2: Bendera Aceh dengan Lambang Bulan Bintang.

Bendera partai Aceh adalah buah dari kesepakatan kolektif yang mencerminkan identitas dan pengakuan akan kewilayahan. Proses pembuatan kedua produk itu melalui dinamika pemikiran yang mengkrystalkan kesepakatan. Tentunya komunikasi dan musyawarah dalam semangat partisipasi membuat bendera dan lambang menjadi kunci keberhasilan mewujudkannya. Secara substansi pembuatan bendera dan lambang bagi Aceh harus memiliki dan memperhatikan unsur historis, filosofi, dan sosiologis.

Dalam konteks Aceh, pembuatan bendera dan lambang Aceh merupakan amanat MoU Helsinki yang kemudian dituangkan dalam UU Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh (UUPA), di mana mengenai bendera dinyatakan di dalam Pasal 246. Bendera dan lambang Aceh akan menegaskan identitas kekhususan Aceh yang memang sepatutnya diarahkan menjadi gerakan nasionalisme kultural yang damai dan demokratis dalam rangka pencarian sebuah dukungan menjadi a nation without state⁸

Kalau dikorelasikan dengan teori Langer, simbol adalah “sebuah instrumen pemikiran”. Sebuah simbol atau kumpulan simbol-simbol bekerja dengan menghubungkan sebuah konsep, ide umum, pola, bentuk dan makna yang disepakati bersama-sama di antara pelaku komunikasi. Makna yang disetujui adalah makna denotatif, sebaliknya gambaran atau makna pribadi adalah makna konotatif. Jadi upaya pembuatan bendera dan lambang bagi

⁸Adli Abdullah, “Bendera dan Lambang Aceh,” dalam Serambi, (25 April 2011), h.11

Provinsi Aceh unsur konsep, ide, pola, dan bentuk harus benar-benar bagian yang mencerminkan ke-Aceh-an.

Bendera Aceh membentuk empat persegi panjang dengan ukuran dua pertiga dari panjang, dua buah garis lurus putih di bagian atas, dua buah garis lurus putih dibagian bawah, satu garis hitam dibagian atas, satu garis hitam di bawah, dan dibagian tengah bergambar bulan bintang dengan warna putih, merah dan hitam.

Bendera dan lambang Partai Aceh adalah manifestasi yang kebudayaan yang berakal pada sejarah perjuangan rakyat Aceh, keberagaman budaya dan kesamaan dalam mewujudkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat Aceh, hal ini berarti makna dari bendera dan lambang Partai Aceh sangat mendalam bagi rakyat Aceh dan merupakan alat pemersatu dan identitas Aceh yang melambangkan keistimewaan dan kekhususan Aceh sebagaimana yang telah tertulis dalam MoU Helsinki dan undang-undang Republik Indonesia No 11 tahun 2006.

Pengaturan dari bendera dan lambang Aceh bertujuan untuk:

- a) Melambangkan syiar Islam
- b) Memastikan rakyat Aceh berhak menentukan dan menetapkan bendera dan lambang yang menciptakan keistimewaan dan kekhususannya
- c) Mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi dan golongan.
- d) Meningkatkan ketentraman dan ketertiban dalam mewujudkan kedamaian Aceh
- e) Menjunjung tinggi kehormatan dan martabat rakyat Aceh, menjadikan kilas baru sejarah perjalanan kehidupan masyarakat Aceh serasi, selaras, dan seimbang dengan daerah-daerah lain menuju keadaan yang damai, adil, makmur, sejahtera, dan bahagia.

Makna dari bendera partai Aceh sering dibawakan oleh tim sukses dalam bentuk lagu yang diciptakan oleh seorang musisi terkenal sekaligus tim sukses Partai Aceh tingkat Provinsi yaitu Imum Joen, adapun liriknya yaitu:

Sion bendera dalam nanggro, jiek ek tip uro, angen pedoda, bintang bulen pusangka nanggro neusahkeh bumoe aceh mulia. ija mirah megareh bineh na 6 krek gareh bineh bendera, warna hitam 2 krek gareh, 4 krek ke puteh gareh mewarna, megareh hitam memakna hai rakan, getanyoe kenang jasa syuhada, puteh gareh memakna that suci, le thaht prang sabi syahid na pahala, bintang bulen ka meuke, islam keu hukom dum asoe bangsa, mirah bendera memakna lam naggroe darah melango lam salop cahya. lam naggroe

*aceh cahya peneh, that semeloh bann sigom donya, cahya bulen bintang ka diek dile dak ta krik, meu woe bahagia.*⁹

Maksud dari ungkapan seniman, pejuang sekaligus tim sukses Partai Aceh tingkat provinsi di atas adalah Dasar warna merah melambangkan jiwa keberanian dan kepahlawanan, garis putih melambangkan perjuangan suci, garis warna hitam melambangkan duka cita perjuangan bangsa Aceh, bulan sabit berwarna putih, melambangkan lindungan cahaya iman, bintang bersudut lima berwarna putih, melambangkan rukun islam.

Makna dari bendera partai Aceh ini melambangkan kesucian perjuangan rakyat Aceh dalam mengembalikan harga diri, marwah Aceh dari ketidakadilan pemerintah Pusat, sehingga syariat Islam yang ada di Aceh bisa ditegakkan secara kaffah, banyak sekali korban yang terjadi pada masa konflik di Aceh, baik korban harta, benda, bahkan jiwa, dan masyarakat Aceh harus mengingat, menghargai, dan mendoakan, karena sudah terlalu banyak darah para Syuhada yang tumpah dalam mempertahankan *bumoe* Aceh beberapa puluh tahun yang lalu. Aceh didirikan oleh para syekh-syekh yang Ma'rifatullah dengan tujuan untuk menegakkan Iman, Islam, tauhid, ma'rifah di seramoe Mekkah.¹⁰

3. Lambang Partai Aceh

Dalam hal adat istiadat Aceh memang unik, ada beberapa kata yang hampir memiliki kesamaan arti, kata itu adalah adat, hukom, qanun resam, tetapi pembagian bidangnya jelas ada penanggung jawab masing-masing, secara umum, kata bijak orang Aceh berikut merupakan gambaran adat istiadat dan sosial budaya orang Aceh: *adat bak potue mereuhom, hukom bak syiah kualo, qanun bak putroe phang, reusam bak laksamana, hukom ngoen adat lagee zat ngoen sifeut*. Maksudnya adalah adat berada di tangan sultan hukum berada ditangan ulama¹¹. Hal ini juga tertuang dalam lambang partai Aceh sebagai berikut:

⁹ Sion Bendera, karya Imum Joen

¹⁰ Nasrullah, simpatisan Partai Aceh, wawancara di Tapaktuan, tanggal 12 Maret, 2015

¹¹ Azyumardi Azra, "Sebuah Pengantar" Implementasi Syariat Islam di Nanggroe Aceh Darussalam: Perspektif SOSIO historis dalam Rusdi Ali Muhammad, Revitalisasi Syariat Islam di Aceh Problem, Solusi dan Implementasi, (Banda Aceh dan Jakarta: Kerjasama IAIN ar-Raniri Banda Aceh dengan Logos Wacana Ilmu, 2003), h.Xxiv.



Gambar 4: Lambang Partai Aceh

Makna dari lambang Partai Aceh:

- a. Singa melambangkan simbol kedaulatan Aceh. Artinya, Aceh merupakan Negara berdaulat dan independen di Pulau Sumatera, memiliki territorial, rakyat, memiliki kepala Negara dan konstitusi, dan berlaku *Adat bak Po Teumeureuhom*.
- b. Bulan dan Bintang lazim disebut sebagai simbol Islam. Islam adalah Konstitusi Negara dan cara hidup orang Aceh, Artinya bintang berarti rukun Islam yang lima, sementara bulan merupakan cahaya Iman.
- c. Rencong, Perisai, dan Gliwang adalah simbol *reusam* Aceh (Reusam adalah alat untung menegakkan adat dan hukum, dalam hal ini dilakukan oleh laksamana dan bintangara). Rencong merupakan senjata khas Aceh yang merupakan simbol pertahanan. Rencong dibuat dengan desain khusus dari kata Arab: "Bismillah" artinya dengan nama Allah (*The Symbol of defence, Rincong is made with special design from the Arabic word: "Bismillah" means with the name of Allah.*
- d. Buraq merupakan binatang yang berlari secepat kilat dalam mitologi Islam (*Buraq: Islamic mythology*). Buraq di sini berarti cahaya. Dalam mitologi Islam, buraq berarti adalah kendaraan yang digunakan Nabi Muhammad SAW selama *Isra' dan Mi'raj* (Perjalanan dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa di Jerusalem, dan dari sana sampai ke *Sidratul Muntaha*, dan kembali lagi ke Mekkah). Filosofinya, ini adalah simbol komunikasi yang sangat cepat, keindahan, loyalitas, dan global. Artinya, orang Aceh harus berpikir global dan bertindak lokal. Selain itu, Buraq melambangkan hukum-hukum bak syiah kuala.
- e. Rangkaian bunga : *qanun bak putroe pang*.

- f. Padi merupakan lambang kemakmuran. *Pade peunadjoh phon bangsa Aceh* (Padi merupakan makanan sehari-hari orang Aceh). Simbol rantai (renek-renek) merupakan Qanun Negara Aceh. Lambang Sauh merupakan tempat tersangkut pulau Aceh, dua garis di atas sauh melambangkan majelis *tuha peut* Negara Aceh, dan empat garis silang melambangkan Majelis *Tuha Lapan* Negara Aceh.
- g. Teks di bawah lambang "*hudep beusare mate beu sajan*" merupakan rakyat Aceh harus hidup secara jantan dan mati bersama-sama ("*Tiger in life, together in death*"). Simbol ini juga bermakna loyalitas nasional (*Symbol of national loyalty*).
- h. Kemudi melambangkan kepemimpinan Aceh berasaskan musyawarah dan mufakat oleh majelis *tuha peut* dan *tuha lapan*.
- i. Huruf Ta dalam tulisan aksara Arab bermakna pemimpin Aceh adalah umara dan ulama yang diberi gelar Tuanku, Teuku, dan Teugku.
- j. Jangkar : Aceh daerah kepulauan.¹²

4. Berfoto dengan Tokoh Agama.

Masyarakat Aceh dikenal dengan masyarakat yang agamais, khususnya Islam, dan sangat dekat dengan ulama. Sangat disadari bahwa ulama dalam masyarakat Aceh menjadi panutan bagi segenap warga, sebagai sosok yang di hormati dan dikagumi. kekaguman masyarakat terhadap ulama, terutama karena mereka memiliki pengetahuan agama yang mendalam, serta ulama juga sebagai tokoh yang memiliki kharismatik dalam kehidupan masyarakat.

Para ulama atau alim ulama, di masyarakat Aceh disebut dengan gelar Teungku, Teungku yang dijuluki kepada seseorang sebenarnya biasa saja. Sebutan itu sering digelarkan kepada seseorang yang telah dan sedang menempuh pendidikan di pesantren (*dayah* dalam bahasa Aceh), sebutan ini tidak memandang berapa lama seseorang belajar di pondok pesantren.

Seorang ulama harus beriman, bertaqwa, beramal shaleh dan berakhlak mulia, umumnya mereka adalah pimpinan-pimpinan dayah (pesantren) di Aceh, walaupun adapula

¹²<http://jumpueng.blogspot.com/2013/03/makna-bendera-dan-lambang-Gam.html#ixzz3Vp4XUGsN>
di akses pada tanggal 2 Februari 2015

yang tidak memimpin dayah. Keulamaan seseorang pimpinan dayah itu sering juga digelar dengan sebutan Abon, Abu, Abati dan Teungku chiek. Kepopuleran seorang ulama bukan saja karena kesalehan dan berilmu tinggi, akan tetapi karena sanggup memimpin masyarakat, dan pemersatu umat. Pada diri seorang ulama terpancar kharismatik yang menjadi satu kekuatan yang mampu menggerakkan dan memotivasi masyarakat.

Kaitan dengan pernyataan di atas rusdi sufi menguraikan bahwa masyarakat pedesaan atau orang-orang yang tinggal dipedesaan dalam masyarakat Aceh disebut *ureng gampong*, yaitu orang yang mendiami suatu wilayah yang jauh dari perkotaan. Kehidupan mereka sangat bersahaja dan belum terlalu berpengaruh dengan berbagai perubahan. Kehidupan mereka terbingkai oleh lingkungan yang penuh dengan nilai nilai budaya, sosial dan adat istiadat serta nilai-nilai agama.

Eksistensi ulama dalam masyarakat Aceh juga berperan sebagai pemimpin umat dan simbol pemersatu, sebagai pemimpin informal alim ulama menjadi panutan, tempat bertanya dan tempat mengadu berbagai permasalahan yang ada ditengah-tengah masyarakat sehingga mendapat petunjuk dari ulama.

Hal ini lah yang dilakukan oleh Partai Aceh di Aceh Selatan, mereka mempunyai mesin politik yang sangat berpengaruh bagi masyarakat, yaitu tokoh agama yang ada di tengah-tengah masyarakat Aceh. Dalam kehidupan sehari-hari tokoh agama adalah orang yang sangat dipercayai, dihormati, dan dipatuhi oleh masyarakat, dalam kebudayaan Aceh yang telah turun-temurun, tokoh agama mempunyai posisi yang sangat tinggi dalam struktur suatu masyarakat, oleh karena itu partai Aceh melakukan pendekatan dan meminta dukungan dari tokoh ulama, selain itu tokoh agama juga mempunyai jasa yang sangat besar bagi perjuangan Aceh karena hampir sebagian besar dari pejuang Aceh terdahulu adalah para tokoh agama.

Hubungan antara ulama dengan umara (pemerintah) itu ibarat "sekeping mata uang" yang tidak bisa dipisahkan keduanya."Keberadaan ulama sangat bermakna yang berfungsi sebagai mitra dan sekaligus tempat konsultasi bagi Pemerintah (umara) dalam menata pembangunan masyarakat Aceh yang lebih adil, sejahtera, mandiri dan bermartabat.

Peran ulama di era modern ini bukan hanya dalam aspek ibadah "*mahdhah*" yakni memberikan fatwa atau berdoa saja, tetapi juga berkontribusi dalam berbagai bidang

pembangunan masyarakat seperti politik, hukum, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, dan lain-lain yang sesuai dengan ajaran Islam.

Sebagai pewaris para Nabi (*warasatul anbiya*), ulama dianggap sebagai simbol perdamaian dan tempat meminta solusi, sekaligus sebagai penengah dan mediator dalam sebuah konflik, karena karakteristik para Nabiullah diyakini dimiliki oleh para ulama, seperti sifat Shiddiq (benar/jujur), Tabligh (aspiratif/menyampaikan yang haq), Amanah (bisa dipercaya) dan Fathanah (cerdas).

Dengan berbagai kelebihan tersebut, ulama di Aceh diharapkan menjadi pengontrol bagi jalannya prosesi setiap agenda politik dan perubahan. Ulama milik semua elemen masyarakat, bukan suatu kelompok. Dengan posisinya sebagai mediator perdamaian, ulama harus mampu bersikap netral dalam pentas perpolitikan. Jika tidak, maka masyarakat akan terbelah.

Adapun alasan para Teugku atau tokoh agama di Aceh Selatan mendukung Partai Aceh adalah karena para tokoh agama melihat pada visi dan misi Partai Aceh, yaitu berpayung pada payung hukum Allah dan Nabi, serta menegakkan hukum syariat Islam di Aceh. Selain itu partai Aceh juga merupakan sebuah amanah yang wajib dijalankan di Aceh berdasarkan Visi dan Misi serta baiat, karena itu adalah cita-cita Negeri Aceh yang harus dicapai yaitu menjadi Negeri yang menjalankan syariat Islam dengan *kaffah*.¹³

Alasan lain dari tokoh agama adalah Karena Partai Aceh sesuai dengan perjanjian Mou Helsinki, sehingga bukan hanya tokoh agama saja yang mendukung Partai Aceh tetapi hampir seluruh lapisan masyarakat, dalam hal ini saya memberi dukungan kepada Partai Aceh karena Partai Aceh selalu meminta pendapat dan masukan kepada tokoh agama dalam hal partai, sehingga terjadi komunikasi yang baik antara kedua belah pihak dan mereka juga sering membantu dan menghadiri acara-acara keagamaan seperti acara santunan anak yatim dan *isra'mi'aj*. Oleh karena itu kami mencoba membantu partai Aceh dengan cara memberi petuah dan ceramah kepada masyarakat tentang tujuan dari Partai Aceh dan para aulia yang sudah syahid dalam memperjuangkan Aceh.¹⁴

5. Posko Partai Aceh

¹³Al Hadi, Santri Pesantren Al-Mujahadah, wawancara di Kecamatan Sawang, tanggal 30 Maret 2015

¹⁴Teungku Hamdan, Tokoh agama, wawancara di Aceh Selatan, tanggal 2 Februari 2015.



Gambar 3: Posko Partai Aceh di Desa Kutabuloh Kecamatan Meukek

Posko merupakan salah satu hal yang paling penting dalam sebuah partai politik ketika menjelang pemilihan umum, karena disinilah para tim sukses, anggota, dan simpatisan berkumpul untuk merancang strategi yang akan digunakan pada saat kampanye, sehingga bisa menarik simpati masyarakat. Desain dan pemilihan warnanya pun harus dilakukan dengan sebaik mungkin. Begitu juga halnya Posko Partai Aceh yang ada di Kabupaten Aceh Selatan di rancang dengan sebagus dan sebaik mungkin oleh para anggota dan pengurus Partai Aceh, dengan warna merah sebagai warna dasar yang melambangkan darah para Pejuang aceh dan keberanian mereka melawan para penjajah. dan tulisan Aceh di atasnya, hal ini menunjukkan bahwa Partai Aceh sangat dekat dengan masyarakat dan merupakan milik rakyat Aceh itu sendiri.

6. Pendekatan Langsung dengan Masyarakat

Partai Aceh memang tidak bisa dipisahkan dan sangat kental dengan masyarakat itu sendiri karena Partai Aceh adalah partai rakyat Aceh, dan hampir semua para pengurus dan anggotanya berasal dari masyarakat itu sendiri. Dalam kehidupan sehari-hari bahkan bukan hanya sebelum kampanye dan pemilu berlangsung dapat dilihat bahwa para anggota Partai Aceh lebih bermasyarakat dibandingkan dengan partai lainnya, bahkan ketika ada kegiatan gotong-royong dan kegiatan atau acara besar dalam suatu Desa, mereka menyediakan fasilitas-fasilitas umum yang dibutuhkan.¹⁵

¹⁵ Muhajirin, masyarakat yang memilih Partai Aceh, wawancara di Desa Aruntungai, tanggal 25 Maret 2015.

Untuk menarik simpati para masyarakat agar menaruh simpati kepada calon legislatif dan Partai Aceh berupa kegiatan sosialisasi dan acara keagamaan seperti menyantuni anak yatim dan memberi bantuan kepada dayah-dayah (pesantren) yang ada di Kabupaten Aceh Selatan. Bahkan salah satu calon legislatif dari Partai Aceh ketika diwawancarai, menyebutkan bahwa mencalonkan sebagai anggota dewan karena dorongan dari masyarakat itu sendiri, hal ini menunjukkan bahwa kedekatan mereka sudah terjalin sebelum pemilihan umum.

Saya mengikuti hal-hal kemasyarakatan yang bersifat baik, yang paling penting adalah kegiatan tersebut bisa membawa kebaikan bagi masyarakat dan untuk diri saya sendiri, yang paling sering adalah dalam kegiatan keagamaan, apalagi sedikit banyaknya di mata masyarakat saya memang mempunyai *back ground* agama, sehingga lebih mudah dalam melakukan pendekatan kepada masyarakat, apalagi saya memang dari dulu bahkan sebelum mencalonkan diri untuk menjadi calon legislatif sudah sangat dekat dengan masyarakat, terutama masyarakat setempat, sehingga keinginan untuk menjadi wakil rakyat di parlemen tidak sepenuhnya dari pribadi saya, tapi juga dari partai internal dan masyarakat itu sendiri.¹⁶

7. Pendekatan dengan Perangkat Desa

Di Aceh terdapat banyak sekali perangkat adat, perangkat adat disini adalah mereka-mereka yang memimpin, mengatur atau mengelola sumber daya di instansi adat pada posnya masing-masing. Dari sekian banyak perangkat adat, ada beberapa perangkat yang cukup terkenal dan fenomenal, pemuka adat tersebut antara lain ada *Tuha Peut*, dan juga *Tuha Lapan*.

Tuha Peut adalah perangkat adat yang memberikan pertimbangan dan pengambil keputusan dalam rapat mukim. *Tuha Peut* terdiri dari beberapa unsur, yakni tokoh masyarakat, kalangan kepemudaan, kalangan pedagang, dan kalangan petani, dalam hal ini terdiri dari:

- a. Ketua Senebok yaitu yang mengurus masalah pertanian, pergunungan, dan masalah tanah, dan acara yang dibuat berupa kenduri disebut *kenduri gunung*

¹⁶ Teungku Adi zulmawar, Tokoh agama sekaligus anggota legislatif Partai Aceh, wawancara di Aceh Selatan, tanggal 6 April 2015.

- b. Panglima laot yaitu yang mengatur masalah kelautan, aturan-aturan yang menyangkut masalah yang ada di laut, acara yang dibuat *kenduri laot*
- c. Kenjoran blang yaitu bagian yang mengatur masalah persawahan, acara yang dibuat biasanya disebut *kenduri blang*.
- d. TOGA (tokoh agama)
- e. TODAT (tokoh adat)
- f. TODA (tokoh pemuda).¹⁷

Dalam hal ini para anggota Partai Aceh berperan aktif dan mengikuti setiap acara-acara yang dilaksanakan oleh beberapa bahagian yang ada dalam *tuha peut* tersebut. Bahkan tidak dapat dipungkiri bahwa perangkat-perangkat adat desa itu sendiri merupakan simpatisan dari Partai Aceh.

Sedangkan *Tuha Lapan* adalah perangkat adat yang terdapat di tingkat mukim yang merupakan pembawa aspirasi dari masyarakat. Jika *Tuha Peut* sama dengan DPR di tingkat mukim/ gampông, *Tuha Lapan* merupakan MPR. Penamaan "*Tuha Lapan*" diambil dari delapan penjuru mata angin.

Dalam hal ini para calon legislatif dari partai melakukan pendekatan dengan perangkat-perangkat adat yang sangat berpengaruh dalam suatu Desa sehingga timbul pencitraan yang baik di mata masyarakat dan berujung pada simpati.

8. Atraksi Triaktikal



¹⁷ Safri, Perangkat Desa, wawancara di Kecamatan Megamat, tanggal 31 Maret 2015

Gambar 5: Para Tim sukses berjalan di sepanjang jalur Kluet Utara dengan tulisan Aceh di badan mereka

Tanpa menggunakan baju dan tanpa berbicara sepatah kata pun para tim sukses ini berjalan di sepanjang jalur Kecamatan Kluet Utara. Atraksi ini dilakukan untuk menarik simpati para masyarakat yang hadir dalam acara kampanye, yaitu dengan cara mentato atau melukis tubuh mereka dengan tulisan ACEH, yang menandakan bahwa tidak perlu banyak berbicara yang penting adalah Partai Aceh selalu di hati mereka dan akan selalu mendukung partai aceh dalam hal apapun. Hal ini tentu lebih menyentuh masyarakat dibandingkan propaganda yang berbentuk verbal atau kata-kata yang berupa janji-janji manis.

9. Menampilkan Seni Budaya Aceh



Gambar 8: Tari Rapa'i Geleng di Kecamatan Labuhan Haji

Rapa'i Geleng adalah sebuah tarian etnis Aceh yang berasal dari wilayah [Aceh bagian Selatan](#) tepatnya [Manggeng](#), yang sekarang masuk kawasan [Kabupaten Aceh Barat Daya](#). Rapa'i Geleng dikembangkan oleh seorang anonim di [Aceh Selatan](#). Permainan Rapa'i Geleng juga disertakan gerakan tarian yang melambangkan sikap keseragaman dalam hal kerjasama, kebersamaan, dan penuh kekompakan dalam lingkungan masyarakat. Tarian ini

mengekspresikan dinamisasi masyarakat dalam syair yang dinyanyikan, kostum dan gerak dasar dari unsur [Tari Meuseukat](#).

Jenis tarian ini dimaksudkan untuk [laki-laki](#). Biasanya yang memainkan tarian ini ada 12 orang laki-laki yang sudah terlatih. Syair yang dibawakan adalah sosialisasi kepada masyarakat tentang bagaimana hidup bermasyarakat, beragama dan solidaritas yang dijunjung tinggi.

Fungsi dari tarian ini adalah syair agama, menanamkan nilai moral kepada masyarakat, dan juga menjelaskan tentang bagaimana hidup dalam masyarakat sosial. Rapa'i Geleng pertama kali dikembangkan pada tahun 1965 di Aceh Selatan. Saat itu tarian ini dibawakan pada saat mengisi kekosongan waktu santri yang jenuh usai belajar. Lalu, tarian ini dijadikan sarana dakwah karena dapat membuat daya tarik penonton yang sangat banyak.

Pada dasarnya, ritme gerak pada tarian Rapa'i Geleng hanya terdiri dalam empat tingkatan: lambat, cepat, sangat cepat dan diam. Keempat tingkatan gerak tersebut merupakan miniatur karakteristik masyarakat yang mendiami posisi paling ujung pulau Sumatera, berisikan pesan-pesan pola perlawanan terhadap segala bentuk penyerangan pada eksistensi kehidupan agama, politik, sosial dan budaya mereka.

Pada gerakan lambat, ritme gerakan Tarian Rapa'i Geleng tersebut memberi pesan semua tindakan yang diambil mesti diawali dengan proses pemikiran yang matang, penyamaan persepsi dan kesadaran terhadap persoalan yang akan timbul di depan sebagai akibat dari keputusan yang diambil merupakan sesuatu yang harus dipertimbangkan dengan seksama. Maaf dan permakluman terhadap sebuah kesalahan adalah sesuatu yang mesti diberikan bagi siapa saja yang melakukan kesalahan.

Gerakan beritme cepat ini tak lama, kemudian disusul dengan gerakan tari beritme sangat cepat mengisyaratkan pilihan dalam pola perlawanan tingkat ketiga. Sebuah perlawanan disaat protes keras tak diambil peduli. Tetabuhan rapai pada gerakan beritme sangat cepat ini pun seakan menjadi tetabuhan perang yang menghentak, menghantam seluruh nadi, membungkus syair menjadi pesan yang mewajibkan perlawanan dalam bentuk apapun ketika harkat dan martabat bangsa terinjak-injak

Pada titiknya, semua gerakan tadi berhenti, termasuk seluruh nyanyian syair. Ini merupakan gerakan akhir dari tarian. Gerakan diam merupakan gerakan yang melambangkan ketegasan, habisnya semua proses interaksi.

Apabila partai lainnya ketika kampanye lebih memilih menampilkan dan menghadirkan artis-artis ibukota dengan bernyanyi untuk menghibur masyarakat yang hadir di lapangan ketika kampanye berlangsung, beda halnya dengan Partai Aceh yang ada di Aceh Selatan, mereka lebih memilih menampilkan hiburan yang bersifat islami dan mengandung unsure budaya Aceh itu sendiri, yaitu tarian rapai geleng. Tujuan partai Aceh di Kabupaten Aceh Selatan menampilkan tarian ini adalah karena selain untuk menghibur dan karena tarian ini berasal dari Kabupaten sendiri agar budaya yang telah ada jangan sampai hilang, juga bertujuan agar masyarakat bisa menangkap isi-isi dari pesan dakwah dan makna perjuangan yang terkandung dalam tarian ini, baik yang bersifat verbal maupun nonverbal.¹⁸

10. Dekorasi Lapangan ketika Kampanye



Gambar 10: Lapangan yang dihiasi dengan kain adat Aceh

Dari gambar di atas apabila dilihat secara sekilas memang tidak ada yang menarik, dekorasi lapangan tempat kampanye memang sangat sederhana, namun apabila dilihat secara seksama maka akan dapat dirasakan bahwa ada unsur budaya atau adat yang terkandung di dalamnya, yaitu berupa kain yang berwarna merah, kuning dan hijau, kain tersebut merupakan

¹⁸Teungku Adi Zulmawar, Calon legislatif Partai Aceh, wawancara di Kecamatan Sawang, tanggal 7 April 2015

salah satu dari simbol kedaerahan, dan sering digunakan oleh masyarakat Aceh dalam acara-acara kebesaran, seperti pernikahan, sunatan dan lainnya.

Hal ini dapat dirasakan bahwa nilai-nilai budaya tetap melekat dan diperhatikan oleh partai Aceh, walaupun orientasi kepada politik, namun tetap saja unsur kebudayaan tidak dilupakan, dan hal ini belum tentu ditemukan pada partai politik lokal lainnya.¹⁹

11. Pemimpin yang Karismatik



Gambar 11: Muzakir Manaf (wakil Gubernur Aceh, sekaligus Ketua Partai Aceh) pada saat kampanye di Aceh Selatan

Daya tarik komunikator bisa terjadi karena penampilan fisik, gaya bicara, kepribadian, keakraban, kinerja, keterampilan komunikasi, dan perilakunya. di Aceh Selatan massa memadati lapangan terbang di Terbang Kecamatan Pasie Raja, dalam kampanye itu dihadiri oleh beberapa tokoh penting Partai Aceh, salah satunya adalah Muzakir Manaf atau biasa di panggil Mualem. Ia tampil dengan postur tubuhnya yang gagah, bahasa lisannya yang santun, mimik wajah yang serius, dan ucapan yang terukur dengan bicara seperlunya. Publisitas itu berhasil memunculkan *image* tentang kinerjanya, kewibawaan, dan ketegasannya dan pada akhirnya bisa menambah simpati masyarakat Aceh Selatan terhadap partai Aceh.

Alasan pengurus Partai Aceh menghadirkan Muzakir Manaf ketika kampanye karena sosok dan kepemimpinannya yang banyak disenangi dan dikagumi oleh masyarakat, sifat

¹⁹ Liswati, Sekretaris Partai Aceh, wawancara di Tapaktuan, tanggal 7 April, 2015.

sederhana dan bersahaja baik dari segi berpakaian, ucapan, maupun tingkah laku mencerminkan bahwa dia adalah sosok pemimpin yang berasal dari rakyat biasa.²⁰

D. Tujuan dari Penggunaan Lambang-lambang Nonverbal

Komunikasi politik selama kampanye banyak diwarnai bentuk komunikasi nonverbal. Kampanye yang menggunakan teknik band wagon, seperti melakukan pawai, atau acara yang mengundang massa, pemasangan bendera, gambar, atau baliho, atau berjoget dan bernyanyi, semuanya sarat dengan pesan nonverbal yang menyentuh sisi emosi khalayak.

Saat kampanye memang ada juru kampanye yang pidato. Namun, materi pidato sebenarnya tak begitu penting bagi massa partai. Kehadiran fisik tokoh partai jauh lebih penting dan bermakna daripada materi yang diucapkan. Itulah realitas budaya komunikasi politik kita.

Adapun tujuan dari komunikasi nonverbal yaitu:

1. Mengikat atau menarik perhatian masyarakat.

Pesan nonverbal sngatlah efektif untuk mengikat atau menarik perhatian masyarakat Aceh Selatan terutamanya. Karena Komunikasi nonverbal terikat budaya dan erat hubungannya dengan simbol maka tidak dapat disangkal lagi bahwa komunikasi nonverbal merupakan suatu bentuk daripada budaya itu sendiri. Proses pembentukan komunikasi nonverbal merupakan buah dari budaya dan proses pemaknaannya juga membutuhkan suatu konsep kebudayaan. Pesan nonverbal merupakan persyaratan agar pesan tersebut dapat dimaknai secara lengkap dan sesuai apabila dilatarbelakangi oleh kesamaan budaya/background.

2. Faktor penguatan makna dari pada pesan-pesan verbal

Komunikasi bukan semata-mata berbicara melainkan juga dipengaruhi aspek bahasa tubuh dan karisma komunikatornya. Efektivitas sebuah komunikasi akan sangat dipengaruhi keseluruhan perilaku komunikator baik verbal maupun nonverbal.

3. Menciptakan suatu *image/citra*

Komunikasi nonverbal merupakan pengaruh terbesar di dalam tindakan komunikasi politik, karena menciptakan suatu *image/citra* tersendiri bagi yang melakukannya.

²⁰Irhafa Manaf, Dewan Pimpinan Wilayah Partai Aceh, wawancara di Bakongann, 8 April 2015

4. Memberikan informasi maupun meyakinkan masyarakat

Pesan mencapai khalayak dalam bentuk simbol-simbol politik, seperti penggunaan kata, gambar, dan gerakan. Komunikasi politik selalu menggunakan bahasa dan simbol, baik untuk memberikan informasi maupun untuk meyakinkan khalayak. Banyak hal yang dapat menjadi konten komunikasi politik, salah satunya ideologi. Ideologi sebagai inti dari perjuangan harus disampaikan kepada massanya. Walaupun ideologi bersifat abstrak, penting bagi politikus untuk menyampaikan ideologi ini. Hal ini dapat kita lihat dari makna-makna ideologi dari simbol-simbol nonverbal yang digunakan pada saat kampanye.

5. Menyatakan pesan-pesan politik

Menyatakan pesan-pesan politik yang terkandung dalam proses komunikasi politik sesungguhnya dapat dilihat bervariasi. Variasi itu bisa terungkap dalam bentuk berita atau informasi, pernyataan yang berkaitan dengan sistem nilai, kepercayaan dan pendapat. Pesan bisa juga terungkap dalam bentuk interpretasi dan kritik, atau dalam bentuk lainnya termasuk karya tulis fiksi atau tulisan kreatif lainnya, poster, surat, dan sebagainya yang memiliki relevansi dengan politik.

Dengan demikian, dapat disebut bahwa informasi politik adalah komunikasi politik yang bersifat nonverbal atau tidak terucapkan. Komunikasi politik nonverbal adalah tindakan dalam peristiwa komunikasi politik yang dapat ditafsirkan secara berbeda-beda oleh khalayak. Tindakan itu harus diamati dari waktu ke waktu sehingga dapat ditemukan polanya.

E. Hambatan-hambatan yang Dialami Partai Aceh

Sebagai orang internal, Partai Aceh masih banyak kekurangan, karena partai politik apapun itu dengan segala bidang pasti ada kekurangan dalam sisi tertentu. setiap kendala itu kita anggap hanyalah sebuah hal kecil, apalagi setiap orang yang ingin membuat sebuah perubahan dan perjuangan pasti ada kendala dan tantangan.²¹ adapun beberapa hambatan yang dialami Partai Aceh adalah sebagai berikut:

²¹ Irhafa Manaf, Ketua Partai Aceh, wawancara di Bakongan, tanggal 7 April 2015

1. Faktor internal (dalam tubuh partai)

Sebenarnya tidak ada hambatan apapun dari Partai Aceh dalam mengajak masyarakat untuk memilih Partai Aceh, namun pada pemilihan umum tahun 2014 yang lalu terjadi perpecahan suara lantaran Partai Aceh sendiri sudah mengingkari janji-janji mereka, terutama baiat terhadap perjuangan. Sebab itulah banyak masyarakat yang tidak percaya pada Partai Aceh.

Para calon legislatif dari Partai Aceh, tidak semuanya memiliki niat perjuangan seperti para pejuang di masa lalu, sehingga mereka tidak betul-betul menjiwai tujuan sebenarnya dari Partai Aceh. Caleg-caleg dari PA bukanlah dari pejuang murni, tapi banyak yang berasal dari kaum oportunist sejati (*ureung mita keuntungan keuntungan keu droe*) yang baru akhir-akhir ini bergabung dengan PA. Kendala lain yang dialami yaitu kurang bagusnya komunikasi antara sesama anggota Partai Aceh sehingga berdampak pada tubuh Partai Aceh itu sendiri serta sistem manajemen ke bawah yang belum begitu teratur.²²

2. Masyarakat yang merasa dirugikan pada masa konflik GAM

Konflik-konflik yang terjadi di Aceh, tentu akan memberikan trauma tersendiri terhadap masyarakat Aceh. Ditambah lagi dengan sejarah konflik yang terjadi di masa lalu dalam kurun waktu yang sangat panjang (Konflik NKRI vs GAM). Sekarang, benih-benih konflik ini seakan-akan kembali lagi, bahkan dalam bentuk yang lebih parah dikarenakan konflik tersebut terjadi di internal Aceh sendiri.

3. Pendanaan

Minimnya pendanaan pada saat kampanye berlangsung, hal ini karena tidak ada dana khusus, sehingga terjadi hambatan pada saat melakukan kampanye-kampanye, seperti minimnya alat transportasi untuk kampanye keliling, walaupun banyak masyarakat yang ingin ikut, pada akhirnya tidak bisa ikut kampanye keliling karena terbatasnya alat transportasi yang disediakan oleh partai Aceh.²³

²² Masrizal, masyarakat yang memilih Partai Aceh, wawancara di Kecamatan Meukek, tanggal 17 Maret 2015.

²³ Martunis, Simpatisan Partai Aceh, wawancara di Tapak tuan, tanggal 4 April, 2015.

4. Faktor ekonomi

Pada umumnya masyarakat yang berdomisili di Aceh Selatan berprofesi sebagai nelayan dan petani sehingga kurangnya pengetahuan masyarakat tentang perjuangan dan politik di akibatkan karena kurangnya tingkat pendidikan dan profesi yang mereka kerjakan, sehingga mereka akan memilih calon legislatif yang banyak memberi imbalan ketika sebelum pemilihan umum baik berupa uang maupun pakaian.²⁴

5. Masyarakat Aceh Selatan mudah dipengaruhi oleh isu-isu negatif

Timbulnya isu-isu negatif di tengah-tengah masyarakat terhadap Partai Aceh yang disebarkan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab, dan mempunyai tujuan tertentu, hal ini tentu saja menyebabkan bekurangnya simpati masyarakat terhadap Partai Aceh, adapun isu-isu negatif yang berkembang di tengah masyarakat Aceh Selatan adalah: Partai Aceh hanya untuk sebahagian rakyat Aceh saja (yg diutamakan malah anggota GAM). Banyaknya anggota GAM yang ikut serta dalam Partai Aceh menyebabkan rakyat merasa bahwa partai tersebut hanya untuk anggota GAM saja.²⁵

6. Banyaknya Partai Lokal

Seharusnya di Aceh tidak perlu banyak partai, cukup satu partai saja, yaitu partai Aceh, agar tidak terjadi konflik antar masyarakat Aceh sendiri setelah konflik –konflik besar terjadi, dan bahkan sampai saat sekarang masih banyak konflik sosial yang di sebabkan oleh banyaknya partai lokal yang ada di Aceh, terutama di Aceh Selatan.

Selain itu fenomena yang terjadi pada saat pemilu 2014 adalah banyaknya calon legislatif yang mencalonkan menjadi anggota dewan dari satu keluarga yang berbeda partai, sehingga keluarga mereka merasa bingung siapa yang mereka pilih, dan menyebabkan suara untuk memilih menjadi pecah ketika memberi dukungan.²⁶

7. Kondisi kampanye yang tidak kondusif.

Akhir-akhir ini persaingan politik di Aceh semakin tidak baik. Kekerasan semakin meningkat seiring berjalannya waktu. Baik itu berupa kekerasan verbal, maupun kekerasan fisik seperti pembunuhan, penembakan, pengrusakan, dan lain-lain. Tentu hal ini tidak baik

²⁴ Sabirin, Wakil Sekretaris Partai Aceh, wawancara di Tapaktuan, tanggal 1 April, 2015.

²⁵ Asmawati, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah, wawancara di Labuhan haji, tanggal 10 Maret, 2015

²⁶ Nurlaili, masyarakat yang memilih Partai Aceh, wawancara di Desa Kutabuluh tanggal 28 Maret 2015.

bagi perkembangan demokrasi di Aceh. Bahkan banyak kalangan menilai, tren kekerasan di Aceh menunjukkan bahwa demokrasi telah mati di Aceh. Hukum “pingsan” dan moral sudah tidak lagi menjadi panglima, padahal semua manusia di bumi Aceh punya agama.

Aksi teror antara partai lokal ini yang digencarkan oleh orang yang tidak bertanggung jawab tersebut berhasil menciptakan kondisi ideal yang memang telah mereka harapkan. Rakyat Aceh umumnya, merasa ketakutan untuk memilih dan mendukung suatu partai, karena beranggapan akan terjadi hal yang tidak mereka inginkan, dan masyarakat lebih memilih untuk tidak memilih partai manapun, begitu juga halnya dengan para petinggi pemerintahan khususnya, saat ini menderita tekanan psikologis dan pada akhirnya tidak menaruh simpati terhadap Partai Aceh, walaupun pelakunya tidak semua dari Partai Aceh.²⁷

F. Hasil Perolehan Suara Partai Aceh pada Pemilu 2014

Dukungan masyarakat Aceh sangat membantu dalam penentuan kemenangan dan pencapaian tujuan suatu Partai Aceh, karena tanpa dukungan dari masyarakatnya mustahil suatu partai akan menang. Oleh karena itu para pengurus partai harus mampu menarik simpati masyarakat baik dengan pesan-pesan nonverbal maupun dengan hal-hal positif yang bersifat membangun, sehingga persepsi persepsi yang negatif yang kini melekat di pikiran masyarakat bisa diganti.

Rekapitulasi jumlah perolehan suara sah partai politik dalam pemilu anggota DPR Kabupaten Aceh Selatan tahun 2014²⁸

No	Partai	Suara Sah	Persen (%)
1	Nasdem	9,473	8,30%
2	PKB	5,764	5,05%
3	PKS	4,041	3,54%
4	PDIP	4,447	3,90%
5	GOLKAR	8,934	7,83%
6	GERINDAR	5,270	4,62%

²⁷Surya Ahmadi, Ketua Pimpinan Sago, wawancara di Desa Blang Bladeh, tanggal 18 Maret 2015.

²⁸Komisi Independen Pemilihan Kabupaten Aceh Selatan tahun 2014

7	DEMOKRAT	11,591	10,15%
8	PAN	7,533	6,60%
9	PPP	8,788	7,70%
10	HANURA	6,377	5,59%
11	PDA	4,069	3,56%
12	PNA	4,902	4,29%
13	PA	16, 873	14,78%
14	PBB	5, 606	4,91%
15	PKPI	10,503	9,20%
	Total	114,171	

Daftar calon terpilih anggota Dewan Perwakilan Rakyat Kabupaten Aceh Selatan pemilihan umum tahun 2014

No	PARTAI POLITIK	NAMA CALON TERPILIH	SUARA SAH
1	Nasdem	Dapil 1: Rasmadi, A.Md Dapil 3 : Rustaman	842 1.118
2	PKB (Partai Kebangkitan Bangsa)	Dapil 4 : Mirwan	575
3	PKS	-	-
4	PDI Perjuangan	Dapil 4 : Alja Yusnadi, STP	757
5	GOLKAR(Golongan Karya)	Dapil 4 : Kamalul	893
6	GERINDRA	Dapil 3: Hadi Surya, S.TP	1.098
7	DEMOKRAT	Dapil 1: Irwan Dapil 2: Syahril, S.Ag Dapil 3: H.Helmi Dapil 4: H. Ramli Jaaf Dapil 5: T. Bustami, SE	588 903 1.362 729 1.114
8	PAN (Partai Amanat Nasional)	Dapil 2: Raspan Armita S.Hut	890

		Dapil 3: M. Nasir Gani, SH Dapil 5: Armia Majid	1.188
9	PPP (Partai Persatuan Pembangunan)	Dapil1:Tgk.H.Lukmanul Hakim Dapil 3:Yenni Rosnizar,S.KM Dapil 4:H. Maswaldi	663 584 524
10	HANURA(HatiNurani Rakyat)	Dapil 1: Sapriyadi, SKM Dapil 4 : Jasman	829 491
11	PDA	-	-
12	PNA (Partai Nasional Aceh)	Dapil 5: Zakaria Isa	348
13	PA (Partai Aceh)	Dapil 1: Lisa Elfirasan, ST Dapil 2: Tgk. Adi Zulmawar Dapil 4 : Mizar Dapil 4: Mustarruddin Dapil 5 : T. Zuhelmi	613 641 1.056 1.189 1.601
14	PBB (Partai Bulan Bintang)	Dapil 2: Mulyadi, SE	1.181
15	PKPI(Partai Keadilan dan Persatuan Indonesia)	Dapil 1: Hasbullah Dapil 2: Zamzani Dapil 4 : Masridha, ST Dapil 5 : Mulyadi	975 806 755 1.601
	Total	30 Kursi	13,418,508

Komisi Independen Pemilihan (KIP) Kabupaten Aceh Selatan telah menetapkan kursi di lima daerah pemilihan dalam kabupaten di Tapaktuan. Nama calon terpilih yang memperoleh kursi di DPR Kabupaten Aceh Selatan periode 2014-2019 dari 30 kursi di lima daerah pemilihan yang paling banyak adalah di raih oleh Partai Aceh dan Partai Demokrat yaitu sebanyak lima kursi.

Dari hasil perolehan suara di atas maka dapat disimpulkan bahwa Walaupun Partai Aceh mendapatkan 5 kursi sama dengan partai Demokrat, namun jumlah perolehan suara

Partai Aceh jauh lebih unggul dari pada partai Demokrat dan partai politik lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan Partai Aceh masih sangat diperhatikan dan diperhitungkan di tengah-tengah masyarakat Aceh Selatan, walaupun ada sebahagian masyarakat yang mempunyai persepsi negatif tentang Partai Aceh, namun hal ini tidak melemahkan posisi Partai Aceh di Aceh Selatan. hal ini terbukti dari pemilu yang dilangsungkan pada tanggal 5 April 2014 yang lalu.

Hal ini dapat di kaitkan dengan teori S-O-R (stimulus-organism response). Model ini mengasumsikan bahwa isyarat nonverbal, symbol-simbol tertentu akan merangsang orang lain untuk memberikan respon yang positif atau negative. Pesan tersebut sangat tergantung pada persepsi dan pemaknaan yang muncul dari khalayak yang menerima dan memaknai pesan tersebut.

Teori ini mendasarkan asumsi bahwa penyebab terjadinya perubahan perilaku tergantung pada kualitas rangsangan yang berkomunikasi dengan organisme, misalnya kredibilitas, kepemimpinan, dan gaya berbicara sangat menentukan keberhasilan perubahan perilaku seseorang, kelompok atau masyarakat.

Komunikasi bukan semata-mata berbicara melainkan juga dipengaruhi aspek bahasa tubuh dan karisma komunikatornya. Efektivitas sebuah komunikasi akan sangat dipengaruhi keseluruhan perilaku komunikator baik verbal maupun nonverbal.